

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka penulis menyimpulkan bahwa walaupun Jemaat Samarinda melaksanakan Perjamuan Kudus secara *virtual*, makna dan dasar dari Perjamuan Kudus dalam Gereja Toraja tidak berubah. Gereja Toraja tetaplah memahami bahwa pelaksanaan Perjamuan Kudus secara *offline* ataupun *virtual*, merupakan tanda persekutuan antara orang percaya dengan Allah yang didalamnya orang percaya tetaplah mengingat pengorbanan Yesus di kayu salib .

Tidak ada perbedaan dogma mengenai pelaksanaan Perjamuan Kudus secara *virtual* dan *offline* dalam Gereja Toraja. Walaupun perjamuan dilaksanakan secara *virtual*, dogma Gereja Toraja tetaplah memandang suatu sakramen Perjamuan Kudus sebagai wujud nyata dari suatu persekutuan antara orang percaya dengan Allah dan tetap memandang setiap unsur-unsur yang digunakan sebagai suatu tanda dan meterai dari pengorbanan dan persekutuan dengan Kristus, sehingga hanya dengan persekutuan dengan Kristus melalui penghayatan imanlah orang percaya akan menghayati kasih Allah. Perjamuan Kudus secara *virtual* dilaksanakan dalam kondisi tertentu saja seperti *covid-19*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “analisis dogmatis Perjamuan Kudus secara virtual di Gereja Toraja Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur dan Tengah”, penulis memberikan beberapa saran untuk arah perkembangan selanjutnya kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. IAKN Toraja

Penulis berharap agar dalam proses perkuliahan, mahasiswa/mahasiswi semakin diperlengkapi mengenai dogma-dogma Gereja Toraja khususnya Perjamuan Kudus.

2. Majelis Gereja Toraja.

Majelis gereja sebaiknya terus memberi pemahaman kepada anggota jemaat bahwa walaupun perjamuan dilaksanakan secara *virtual* tidaklah merubah makna ataupun dasar dari perjamuan itu sendiri.

Kedepannya Perjamuan Kudus secara *virtual* dapat dilaksanakan bagi anggota jemaat yang memang sudah sangat tidak memungkinkan untuk hadir ke gedung gereja misalnya karena sakit bahkan lansia yang tidak dapat dijangkau. Ketika kondisi tidak memungkinkan maka Perjamuan Kudus secara *virtual* dapat dilaksanakan. Seperti yang dijabarkan dalam hasil Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja yang mengatakan bahwa pelayanan secara *virtual* merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam situasi khusus dan darurat.

3. Warga Gereja Toraja.

Kepada seluruh anggota jemaat yang mengikuti Perjamuan Kudus secara *virtual*, sebaiknya perlu pemahaman yang mendalam bahwa Perjamuan Kudus secara *virtual* tidaklah mengurangi atau merubah dogma Gereja Toraja mengenai Perjamuan Kudus. Jemaat pun perlu membiasakan diri untuk Perjamuan Kudus secara *virtual*.

Ketika Perjamuan dilaksanakan sebaiknya jemaat meninggalkan kegiatan-kegiatan lainnya dan mengikuti perjamuan dalam suasana yang sunyi, bahkan mengunci pintu kemudian berkumpul di satu ruangan bersama keluarga untuk mengikuti perjamuan.

Perlu di ingat bahwa anggota jemaat juga tidak boleh terlena dengan adanya ruang *virtual*, mereka harus melihat kembali kondisi yang ada. Apabila memang kondisi tidak memungkinkan barulah memilih untuk mengikuti Perjamuan Kudus secara *virtual*, namun apabila kondisi memungkinkan sebaiknya mengikuti Perjamuan Kudus secara *offline*.

4. Para Pembaca.

Kepada seluruh pembaca, diharapkan untuk bijak dalam menggunakan teknologi. Karena penggunaan teknologi memiliki dampak yang negatif dan juga positif. Ketika memilih

teknologi sebagai alternatif untuk pelayanan maka sesuaikanlah dengan kondisi yang sedang terjadi.